

**PENGGORGANISASIAAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN  
LINGKUNGAN BERSIH DI DESA BANJARKEMANTREN  
KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



**Oleh :**

**Retno Nur Shofiana**

**B02215018**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**TAHUN 2019**

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Nur Shofiana

NIM : B02215018

Judul skripsi : Pengorganisasian Masyarakat dalam Membangun Lingkungan

Bersih di Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran

Kabupaten Sidoarjo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Retno Nur Shofiana

B02215018

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Retno Nur Shofiana

Nim : B02215018

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : PENGORGANISASIAN MASYARAKAT  
DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN  
BERSIH DI DESA BANJARKEMANTREN  
KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN  
SIDOARJO

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan

Surabaya, 19 Juli 2019

Dosen pembimbing,



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes  
NIP. 196703251994032002

## PERSETUJUAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Retno Nur Shofiana telah di ujikan dan dapat dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi. Surabaya, 05 Agustus 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003  
Penguji I

Dr. Pudji Rahmawati, Dra, M.Kes  
NIP. 196703251994032002  
Penguji II

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I  
NIP 196611061998031002  
Penguji III

Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I  
NIP. 19700304200711056  
Penguji IV

Dr. H. Thayib, S.Ag M.Si  
NIP. 1970111619999021001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Retno Nur Shofiana  
NIM : B02215018  
Fakultas/Jurusan : FDK/pengembangan masyarakat islam  
E-mail address : retnoshofi6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGOrganisasian Masyarakat dalam Membangun Lingkungan

BERSIH DI DESA BANJARKEMANTREN KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN

SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis

( Retno Nur Shofiana )  
*nama terang dan tanda tangan*



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	7
E. Strategi Pencapaian tujuan.....	8
F. Daftar pelaksanaan program.....	20
G. Sistematika pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Teori Partisipasi.....	25
B. Teori Pemberdayaan.....	27



A. Inkulturasi .....	86
B. Pemetaan Awal .....	89
C. Perencanaan Aksi Bersama .....	96

A. Pelatihan Tentang Pengelolaan Sampah .....	99
B. Membentuk Kelompok Peduli Sampah .....	102
C. Pelatihan Pemanfaatan Sampah Botol Untuk Media Hidroponik .....	105
D. Melakukan Advokasi .....	112
E. Evaluasi Program .....	114

A. Refleksi Partisipasi .....	117
B. Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Dalam Islam.....	119

A. Kesimpulan.....	122
B. Rekomendasi.....	124

## LAMPIRAN-LAMPIRAN









## PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah dengan penghasil sampah terbanyak yang menduduki nomor 2 se Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Sidoarjo termasuk kawasan industri dengan jumlah penduduk yang sangat banyak setiap tahunnya dengan pertumbuhan 7-8%. Akibat dari urbanisasi ini timbullah berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Salah satu penyebab tingginya urbanisasi di Kabupaten Sidoarjo yakni banyaknya timbunan sampah yang sampai saat ini masih tidak mampu untuk diatasi oleh Pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ruddy Oktarino Zakaria, Mochammad Makmur, Mochammad Rozikin, implemementasi program sidoarjo bersih dan hijau, Jurnal Adminiastasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 4, Hal.671 diakses pada tanggal 16 januari 2019 pukul 17.28 WIB

lingkungan akibat asap kendaraan, pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik dan pencemaran lingkungan akibat limbah sampah rumah tangga.

Salah satu wilayah yang mengalami pencemaran lingkungan akibat sampah rumah tangga yaitu Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat yang melakukan pencemaran lingkungan dengan melakukan penumpukan dan pembakaran sampah sebanyak 300 KK untuk wilayah Dusun Pandean. Akibat dari penumpukan menyebabkan beberapa dampak antara lain berkurangnya kesuburan tanah, menjadi sarang penyakit, menimbulkan bau yang kurang sedap dan lainnya.

Selain penumpukan sampah yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat, mereka juga melakukan pembakaran sampah dipekarangan. Pembakaran sampah sendiri juga memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat meskipun dampak itu tidak dapat dirasakan secara langsung namun akan terasa ketika sudah bertahun-tahun. Pembakaran itu sendiri merupakan kebiasaan yang kurang bagus apalagi dilakukan di ruangan terbuka, lebih tepatnya dilakukan dalam ruangan tertutup, akan tetapi lebih baik lagi jika tidak dilakukan pembakaran.

Setiap rumah menghasilkan  $1/2$  kg sampah dalam satu hari, apabila ditotal secara keseluruhan sesuai dengan jumlah KK yang ada maka  $1/2 \times 300 = 600$  kg. Apabila dihitung dalam satu minggu maka,  $600 \times 7 = 4.200$  Kwintal sedangkan jika

masyarakat untuk mencemari lingkungan.<sup>2</sup>

*“Membuang sampah pada tempatnya oleh sebagian orang dianggap sebagai hal yang sepele. Mereka dengan mudahnya membuang sampah di lahan kosong dan di sungai. Hal ini merupakan salah satu cermin jika kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar masih sangat kurang. Mereka berfikir jika lahan pekarangan yang mereka miliki masih sangat luas dan masih bisa digunakan untuk membuang dan membakar sampah. Jika kebiasaan itu dilakukan secara terus menerus maka akan mengakibatkan berbagai dampak salah satunya penyumbatan saluran air yang bisa mengakibatkan banjir dan juga mengakibatkan polusi akibat pembakaran sampah dilahan terbuka.”<sup>3</sup>*

Selain hasil wawancara dengan Siswanto (45 Tahun) peneliti juga melakukan wawancara kepada Firman (49 Tahun) menurut beliau. *“dahulu masalah sampah ini sudah pernah dibahas disetiap pertemuan RW, namun hingga saat ini hal itu hanya sebuah pembicaraan saja tanpa ada bukti tidak lanjutnya.”*<sup>4</sup>

Gambar 1.1

### Lahan Pekarangan yang Digunakan Membakar Sampah di RT 09



Gambar diatas diambil oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2019 pada pukul 07.15. Pada waktu itu peneliti sedang berkeliling desa kemudian bertemu

<sup>2</sup> Hasil FGD dengan perangkat di Kantor desa, pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 14.19 WIB.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Siswanto di kantor desa pada Tanggal 12 Januari 2019 pukul 14.19 WIB.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Firman pada tanggal 12 Januari 2019 pada pukul 15.00 WIB.



Tabel 1.1

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Jumlah Laki-Laki	4077 Orang
2.	Jumlah Perempuan	4011 Orang
3.	Jumlah Total	8088 Orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	2324 KK
5.	Kepadatan Penduduk	4,419.67/Km

Sumber: data profil desa banjarkemantren tahun 2017

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Dengan selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak 66 orang. Jumlah penduduk pada tahun ini mengalami penambahan dari tahun sebelumnya sehingga berdampak pada penambahan jumlah sampah.

Dengan jumlah penduduk yang padat intensitas sampah yang dihasilkan pun juga cukup banyak. Namun kesadaran masyarakat terhadap sampah masih kurang mereka masih sering membuang sampah dan membakarnya di sembarang tempat. Hal tersebut tanpa mereka sadari bisa mengakibatkan kerusakan pada unsur hara yang ada pada tanah selain itu jika mereka membuang sampah di sungai sama saja dengan mereka merusak ekosistem yang ada didalam air. Hal semacam ini perlu kita perhatikan karena lingkungan yang bersih menjadikan cerminan bahwa masyarakat memiliki kualitas hidup yang baik.

<sup>6</sup> Buku profil desa banjarkemantren tahun 2017 hal.7

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat di Desa Banjarkemantren?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dalam membangun lingkungan bersih yang ada di Desa Banjarkemantren?
3. Bagaimana perubahan sosial yang dicapai dalam pengorganisasian masyarakat membangun lingkungan bersih di Desa Banjarkemantren?

[illegible]

Penelitian ini dapat memberikan beberapa pendapat diantaranya, adalah dijadikannya penelitian ini sebagai referensi dan tambahan pengetahuan terkait dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam utamanya Konsentrasi Kesehatan Lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Di sisi lain, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan yang sejenis dan juga sebagai pengetahuan mengenai upaya pengorganisasian masyarakat dalam membangun lingkungan bersih.

[illegible]

## E. Strategi Pencapaian Tujuan

Permasalahan pengorganisasian masyarakat dalam membangun lingkungan bersih di Desa Banjarkemantren disebabkan oleh berbagai hal. Seperti yang telah digambarkan pada pohon masalah dibawah:

```
graph BT; A1[Belum adanya kesadaran terhadap lingkungan] --> B1[Masyarakat belum memiliki tempat pengelolaan sampah terpadu di Desa Banjarkemantren]; A2[Belum adanya kelompok peduli sampah] --> B1; A3[Belum ada kebijakan/program pemerintah untuk mengatasi masalah sampah] --> B1; B1 --> C1[Penumpukan sampah akan merusak kandungan unsur hara dalam tanah]; B1 --> C2[Lingkungan akan semakin rusak]; B1 --> C3[Resiko penyebaran penyakit akan lebih mudah dan cepat]; B1 --> D1[Kurangnya pengetahuan tentang dampak dari bahaya sampah]; B1 --> D2[Belum ada inisiatif membentuk kelompok peduli sampah]; B1 --> D3[Belum ada yang mengadvokasi kebijakan desa untuk membentuk program pengelolaan sampah]; D1 --> E1[Belum adanya pelatihan untuk membangun kesadaran tentang kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah]; D2 --> E2[Belum ada yang memfasilitasi pembentukan kelompok]; D3 --> E3[Belum ada yang memfasilitasi untuk advokasi]; E1 --> A1; E2 --> A2; E3 --> A3;
```

Penumpukan sampah akan merusak kandungan unsur hara dalam tanah

Lingkungan akan semakin rusak

Resiko penyebaran penyakit akan lebih mudah dan cepat

Masyarakat belum memiliki tempat pengelolaan sampah terpadu di Desa Banjarkemantren

Belum adanya kesadaran terhadap lingkungan

Belum adanya kelompok peduli sampah

Belum ada kebijakan/program pemerintah untuk mengatasi masalah sampah

Kurangnya pengetahuan tentang dampak dari bahaya sampah

Belum ada inisiatif membentuk kelompok peduli sampah

Belum ada yang mengadvokasi kebijakan desa untuk membentuk program pengelolaan sampah

Belum adanya pelatihan untuk membangun kesadaran tentang kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah

Belum ada yang memfasilitasi pembentukan kelompok

Belum ada yang memfasilitasi untuk advokasi



Sampah yang dibuang disembarang tempat dan terletak di area terbuka akan menjadi tempat tinggal bagi vektor penyakit, seperti serangga, tikus.

a. Insect borne disease (penyakit bawaan serangga)

Nyamuk:DBD (Demam Berdarah Dengue)

b. Rodent borne disease (host untuk beberapa agent penyakit menular seperti tikus): penyakit pes (Plague) .

[illegible]

d. Vektor cacing: taeni hookworm, cacing gelang, dan cacing kremi.<sup>7</sup>

2. Belum adanya kelompok peduli sampah

Di Desa Banjarkemantren sudah terbentuk beberapa kelompok mulai dari kelompok petani, kelompok ibu PKK, kelompok ibu pengajian dan lainnya. Tetapi kelompok peduli sampah masih belum terbentuk. Hal ini disebabkan karena belum ada yang mengorganisir serta mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah di pekarangan rumah.

Adanya sebuah kelompok akan memudahkan dan mengembangkan proses perubahan yang ada masyarakat. Karena dengan terbentuknya suatu kelompok bisa dijadikan tempat untuk berdiskusi serta mengembangkan ide kreatif yang selama ini belum bisa tertuangkan. Pembentukan kelompok peduli sampah berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat yang nantinya bisa mengajak masyarakat untuk merawat dan peduli terhadap lingkungan agar tidak rusak.

3. Belum adanya kebijakan tentang pengelolaan sampah

Bentuk kebijakan dari pemerintah desa mengenai masalah yang sedang dihadapi masih rendah. Hal ini terbukti dengan belum adanya kebijakan mengenai pengelolaan sampah secara terpadu dan juga larangan tentang membuang sampah di sungai serta pekarangan. Perilaku masyarakat yang tidak baik ini masih dibiarkan begitu saja. Padahal perbuatan itu dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi masyarakat, seharusnya pemerintah desa lebih peduli terhadap permasalahan ini.

<sup>7</sup> H.J Mukono, *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*, Airlangga University Prss: Surabaya, 2006. Hal. 26

ah belum bisa memberikan kebijakan maka selanjutnya akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan masukan dan saran terhadap sampah dianggap sebagai hal yang penting.

**2. Tujuan**

Perencanaan aksi dihususkan untuk penyelesaian masalah sampah terpadu yang ada di Desa Banjarkemantren. Masalah sampah di lingkungan pekarangan, pemukiman, dan lingkungan sampah disungai dirasakan sebagai masalah yang harus segera dipecahkan. Perencanaan hingga upaya pemecahannya. Untuk itu, perencanaan aksi berikut ini dipaparkan analisis pokok masalah yang akan menjadi panduan untuk memberikan harapan kepada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

ah belum bisa memberikan kebijakan maka selanjutnya akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan masukan dan saran terhadap sampah dianggap sebagai hal yang penting.

**2. Tujuan**

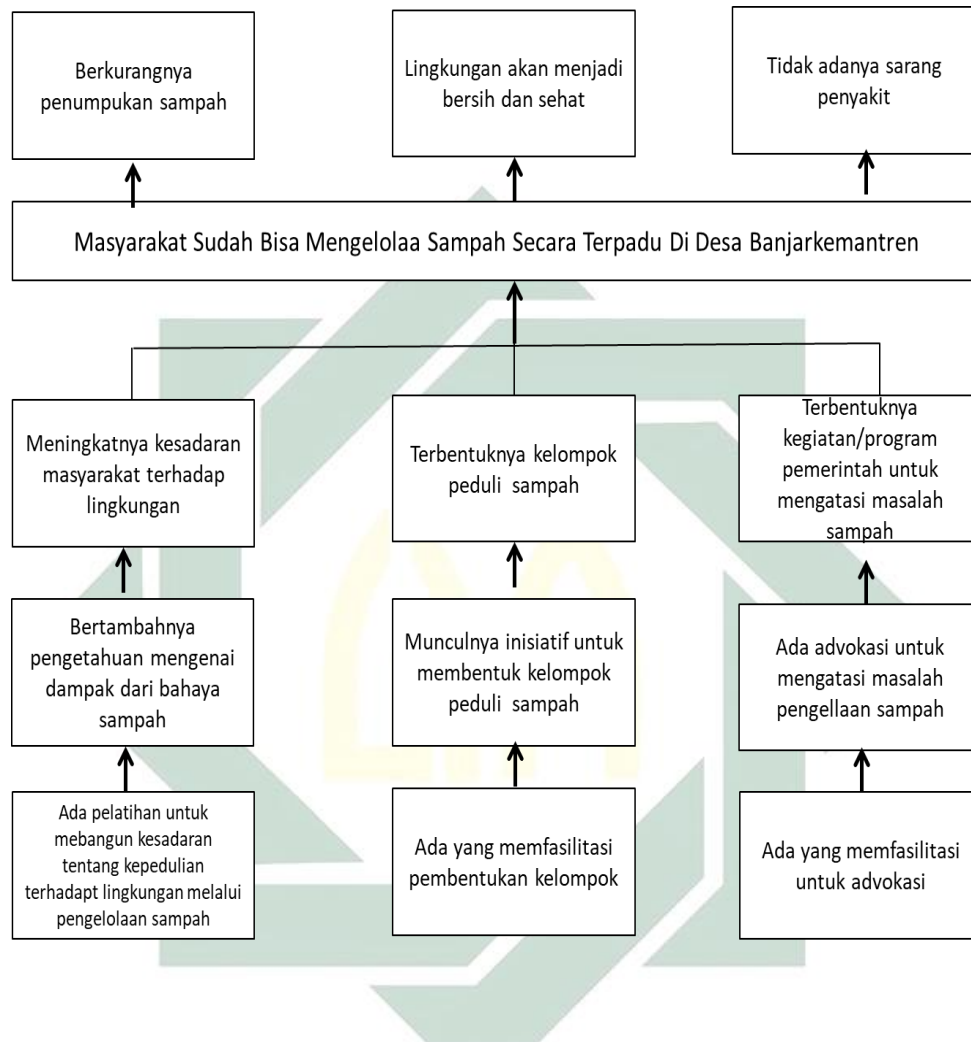
Perencanaan aksi dihususkan untuk penyelesaian masalah sampah terpadu yang ada di Desa Banjarkemantren. Masalah sampah di lingkungan pekarangan, pemukiman, dan lingkungan sampah disungai dirasakan sebagai masalah yang perlu dipecahkan dalam perencanaan hingga upaya pemecahannya. Untuk itu, perencanaan aksi berikut ini dipaparkan analisis pokok masalah yang akan menjadi panduan untuk memberikan harapan kepada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

ah belum bisa memberikan kebijakan maka selanjutnya akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan masukan dan saran terhadap sampah dianggap sebagai hal yang penting.

**2. Tujuan**

Perencanaan aksi dihususkan untuk penyelesaian masalah sampah terpadu yang ada di Desa Banjarkemantren. Masalah sampah di lingkungan pekarangan, pemukiman, dan lingkungan sampah disungai dirasakan sebagai masalah yang harus segera dipecahkan. Perencanaan hingga upaya pemecahannya. Untuk itu, perencanaan aksi berikut ini dipaparkan analisis pokok masalah yang akan menjadi panduan untuk memberikan harapan kepada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

Bagan 1.2  
Pohon Harapan



Berdasarkan problematikan yang terjadi maka, akan diuraikan tujuan-tujuannya yaitu: Tujuan inti dari riset pendampingan ini adalah agar masyarakat bisa mengelola sampah secara terpadu. adanya tujuan inti ini ditunjang dengan tujuan utama yang lain. Tujuan utama memiliki beberapa faktor yang saling berkaitan diantaranya:

1. Menciptakan kesadaran untuk lebih peduli terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah. Kesadaran masyarakat dapat dibangun melalui

2. Membentuk kelompok peduli sampah sebagai salah satu upaya peduli terhadap lingkungan. Kelompok menjadi tempat untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan oleh masing-masing anggotanya. Pengoptimalisasian kelompok institusi karang taruna sebagai kelompok peduli sampah menjadi penting untuk dilaksanakan agar terjadi keberlanjutan program.
3. Munculnya kebijakan mengenai masalah pengelolaan sampah. Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sampah diharapkan agar masyarakat bisa mengelola secara mandiri sampah yang mereka hasilkan. Karena mewujudkan semua itu harus dilakukan advokasi, dimana aspirasi rakyat dapat tersampaikan kepada kepala desa.

Berdasarkan uraian dari analisis masalah dan analisis tujuan, dapat ditemukan 3 masalah mendasar dan tujuannya. Dalam point ini dapat ditemukan strategi untuk mewujudkan program yang relefan dengan masalah dan tujuan

yang sudah dibuat berdasarkan pohon masalah dan harapan, beberapa strategi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2

## Strategi Program Pemecahan Masalah Sampah

MASALAH	HARAPAN	KEGIATAN
rendahnya kesadaran masyarakat mengenai masalah sampah	Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap sampah	- Mengadakan pelatihan tentang pengelolaan sampah
Belum ada kelompok peduli sampah	Terbentuknya kelompok peduli sampah	- Pembentukan kelompok peduli sampah - Melakukan penanaman dengan media botol bekas
Belum adanya kebijakan tentang pengelolaan sampah	Munculnya kebijakan tentang pengelolaan sampah	- Melakukan advokasi tentang peraturan untuk pengelolaan sampah

Hasil diskusi bersama masyarakat memunculkan 3 problem dan tujuan dengan 5 strategi dalam mengatasi masalah sampah. Pada aspek manusia strategi yang dapat dilakukan yaitu melakukan pendidikan dan pemahaman tentang bahaya sampah, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan bahaya sampah serta menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan untuk tetap bersih.

Berdasarkan dari analisis strategi program maka kita bisa mengetahui tentang ringkasan narasi program. Berikut hasil dari ringkasan narasi program.

## Ringkasan Narasi Program Tentang Masalah Sampah

[illegible]

	1.2 menyiapkan materi 1.3 menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan informal 1.4 melaksanakan kegiatan informal 1.5 refleksi dan evaluasi
	2. membentuk kelompok peduli sampah 2.1 melakukan FGD (focus group discussion) untuk perencanaan 2.2 menyusun kepengurusan 2.3 membuat program kerja
	3. penanaman menggunakan media botol 3.1 melakukan FGD (focus group discussion) untuk perencanaan 3.2 koordinasi dengan anggota institusi kemitraan 3.3 menyiapkan tempat 3.4 refleksi dan evaluasi

	1.2 menyiapkan materi 1.3 menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan informal 1.4 melaksanakan kegiatan informal 1.5 refleksi dan evaluasi
	2. membentuk kelompok peduli sampah 2.1 melakukan FGD (focus group discussion) untuk perencanaan 2.2 menyusun kepengurusan 2.3 membuat program kerja
	3. penanaman menggunakan media botol 3.1 melakukan FGD (focus group discussion) untuk perencanaan 3.2 koordinasi dengan anggota institusi kemitraan pemuda 3.3 menyiapkan tempat 3.4 refleksi dan evaluasi

Kegiatan pertama mengadakan pelatihan kepada masyarakat tentang bahaya sampah bagi lingkungan sekitar. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang luas tentang cara mengelola sampah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat

Kegiatan kedua yaitu pembentukan kelompok peduli sampah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan wawasan bagi masyarakat yang lain untuk mengetahui fungsi dan manfaat adanya kelompok ini. Kelompok ini juga bisa digunakan sebagai wadah dan bertukar informasi serta berdiskusi mengenai cara membangun lingkungan yang bersih melalui pengelolaan sampah.

Kegiatan yang keempat adalah melakukan advokasi, kepada pemerintah desa terkait dengan semua kegiatan yang dilakukan melalui regulasi tentang kebijakan tentang pengelolaan sampah secara terpadu. harapannya masyarakat bersedia untuk melakukan semua kegiatan yang ada dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan lingkungan menjadi bersih, indah dan sehat terhindar dari sampah.

Teknik evaluasi program merupakan kegiatan memantau hasil dari capaian program yang telah direncanakan. Apakah sebuah program sudah bisa menciptakan perubahan sosial dan juga dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Kegiatan evaluasi program ini dilakukan sesudah dan sebelum program







Pada bab terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dari pengelolaan sampah yang ada di Desa Banjarkemantren. Pola strategi yang dilakukan untuk meningkatkan upaya penyelesaian masalah sampah dari aksi program. Selain itu, peneliti juga membuat saran kepada beberapa pihak yang dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat diterapkan dalam membangun keterampilan serta ide kreatif lainnya dalam mengelolaa sampah.

## BAB II

## KAJIAN TEORI

### A. Teori Partisipasi

Partisipasi adalah bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intristik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Partisipasi memiliki beberapa tingkatan menurut Prety, J. ada tujuh karakteristik tipologi partisipasi, yang berturut-turut semakin dekat kepada bentuk yang ideal, yaitu:

1. Partisipasi pasif atau manipulatif

Bentuk partisipasi ini merupakan jenis partisipasi yang paling lemah. Karakteristiknya adalah masyarakat hanya menerima pemberitahuan yang sedang dan telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang diperlukan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran belaka.

## 2. Partisipasi informatif

Pada bentuk partisipasi ini masyarakat hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk proyek, namun mereka tidak berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses keputusan. Akurasi hasil studi, tidak dibahas bersama masyarakat.

### 3. Partisipasi konsultatif

Masyarakat memberikan korbanan dan jasa untuk memperoleh imabalan intensif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.

Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek, setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergntung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap kemudian menunjukkan kemandiriannya.

Masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. Pola ini cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

[illegible]

Partisipasi sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pemberdayaan, karena keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan sebuah kegiatan akan menjadikan masyarakat itu mengerti dan faham dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kaitannya dengan pengelolaan sampah tidak hanya pemerintah saja yang harus andil dalam kegiatan namun peran masyarakat juga sangat penting kaitannya dengan kegiatan ini.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan sendiri lebih merujuk kepada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal:

[illegible]

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

<sup>9</sup> Edi Suharto, membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategi pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial, (bandung : PT.refia aditama. 2010), hal 58.

[illegible]

proses pengambilan keputusan, (2) me  
f pemerintah, pihak terkait dan partisipasi w  
atas abntuan profesional, teknis, fasilitas, serta  
n partisipasi warga dan (4) mengubah perila  
da kebutuhan, perhatian dan gagasan warga ko  
a model pendekatan yang selama ini diguna  
emberdayaan) komunitas di antaranya:  
pengembangan lokal (locally development mo  
andangan bahwa perubahan pada masyarakat  
an apabila melibatkan partisipasi dari semua la  
lokal.

perencanaan sosial (sosial planning model) yan

- proses pengambilan keputusan, (2) me  
f pemerintah, pihak terkait dan partisipasi w  
atas abntuan profesional, teknis, fasilitas, serta  
n partisipasi warga dan (4) mengubah perila  
da kebutuhan, perhatian dan gagasan warga ko  
a model pendekatan yang selama ini diguna  
emberdayaan) komunitas di antaranya:  
pengembangan lokal (locally development mo  
andangan bahwa perubahan pada masyarakat  
an apabila melibatkan partisipasi dari semua la  
lokal.
- perencanaan sosial (sosial planning model) yan

## 1. Kepedulian Lingkungan

Lingkungan merupakan sebagian dari integritas kehidupan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga lingkungan harus kita jaga kebersihannya, karena lingkungan merupakan salah satu komponen ekosistem yang dimiliki oleh manusia sehingga manusia harus menghormati, menghargai dan menjaga lingkungan agar selalu bersih dan indah bebas dari penyakit. Integritas yang dimiliki oleh manusia dapat menyebabkan pengaruh bagi perilaku manusia terhadap lingkungan disekitar. Seperti contoh jika manusia mempunyai perilaku yang positif terhadap lingkungan maka lingkungan akan menjadi terawat, dan tetap lestari, sebaliknya jika masyarakat memiliki perilaku yang negatif maka lingkungan akan semakin kotor dan rusak serta menjadi sang penyakit. Integritas

[illegible]

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut serta dalam melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:<sup>12</sup>

- Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.<sup>13</sup> Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih,sehat dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Harum M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993 ), Hal 6.

<sup>13</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Hal 4.

<sup>14</sup> Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Hal 41.

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Menurut Chiras (1991) dikatakan manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturunannya.<sup>15</sup>

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang memengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonism (berfoya-foya), materialistic(mengutamakan materi),

[illegible]

## 2. Sampah

Sampah merupakan hasil pembuangan yang dihasilkan baik dari individu atau hasil dari proses produksi. Menurut UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dijelaskan bahwa sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari dan proses alam yang berbentuk padat.

1. Radyastuti menyatakan bahwa sampah adalah sumber daya yang tidak siap pakai.
2. Menurut Suprihatin, sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

1. Berdasarkan karakteristik

- a. Garbage, adalah sampah yang mudah terurai dan memiliki zat-zat yang mudah membusuk, berasal dari pengelolaan makanan misalnya rumah makan, rumah sakit, rumah tangga dan pasar.
- b. Rubbish, adalah sampah yang dihasilkan dari perkantoran dan perdagangan. Rubbish ini terbagi menjadi 2 : (a) rubbish yang mudah terbakar terdiri atas zat-zat organik, misal: kertas, kayu, karet, daun kering, dan lainnya. (b) rubbish tidak mudah terbakar terdiri atas zat-zat anorganik, misal: kaca, kaleng, besi dan lainnya.
- c. Ashes, hasil dari sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar seperti hasil dari pembakaran padi yang sudah dipanen pada masyarakat petani, bau rokok, dan hasil pembakaran sampah tebu.

[illegible]

Sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga ini dapat terdiri dari bermacam-macam jenis sampah yaitu:

- [illegible]

Secara umum membuang sampah yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan dapat mengakibatkan tempat berkembang biak dan sarang dari serangga dan tikus yang bisa menjadi sumber pengotoran tanah, sumber pencemaran air/permukiman atau udara, serta sumber dan tempat hidup kumuh yang membahayakan kesehatan.

Sampah mempunyai masa lapuk yang berbeda-beda. Masa lapuk adalah waktu yang dibutuhkan suatu benda untuk hancur. Berikut beberapa jenis benda beserta masa lapuknya:

1. Kertas : 2,5 tahun
2. Kulit jeruk : 6 bulan
3. Kain : 6 bulan sampai 1 tahun
4. Kardus : 5 tahun
5. Permen karet : 5 tahun
6. Filter rokok : 10-12 tahun
7. Kayu dicat : 10-20 tahun

[illegible]

- |                    |                                   |
|--------------------|-----------------------------------|
| 8. Kulit sepatu    | : 25-40 tahun                     |
| 9. Nilon           | : 30-40 tahun                     |
| 10. Plastik        | : 50-80 tahun                     |
| 11. Alumunium      | : 80-100 tahun                    |
| 12. Logam (kaleng) | : lebih dari 100 tahun            |
| 13. Gelas/kaca     | : 1.000.000 tahun                 |
| 14. Karet ban      | : tidak bisa diperkirakan         |
| 15. Sterofoam      | : tidak akan hancur <sup>19</sup> |

#### 4. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah adalah suatu kegiatan sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Mekanisme pengelolaan sampah dalam UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah meliputi:

1. Pengurangan sampah yaitu kegiatan untuk mengatasi timbulnya sampah sejak dari produsen sampah (rumah tangga, pasar, dan lainnya) serta daur ulang sampah di sumbernya dan di tempat pengolahan. Kegiatan yang termasuk dalam pengurangan sampah meliputi:
  - a. Menetapkan sasaran pengurangan sampah
  - b. Mengembangkan teknologi bersih dan label produk
  - c. Menggunakan bahan produksi yang dapat di daur ulang (recycle) atau digunakan ulang (reuse)

<sup>19</sup> Arif Zulkifli, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014) Hal 101-102

Islam adalah agama yang selalu memendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya islam sangat berpengaruh dan berkaitan dengan kegiatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah duntut secara maksimal agar melakukan dakwah secara *bil-hal* (dalam bentuk nyata). Dakwah yang seperti itu dapat dilakukan dengan pendekatan pendampingan atau pemberdayaan masyarakat. karena pendekatan pendampingan atau pemberdayaan merupakan salah satu pilihan yang tepat

untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Sebagaimamna syeh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai berikut ini.<sup>20</sup>

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ

عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْأَجَلِ

*“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikti petunjuk menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mnkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.”*

Dakwah dalam kitab Hidayatul Mursyidin, yakni mengajak umat muhammad kepada seluruh manusia yang ada di bumi untuk masuk islam. Serta mereka harus bersekutu dalam upaya menyampaikan agama yang benar. Dalam artian mengajak manusia berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini merupakan kewajiban dari ummat Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan ketentuan Allah Swt yang telah menetapkan ummat tersebut sebagai khoiru ummat yang dikeluarkan untuk manusia dengan koridor amar ma'ruf nahi munkar.

Sesuai dengan sifat-sifat dari orang mukmin yang diperintahkan untuk berjuan sesuai dengan Firman-Nya. Orang mukmin adalah mereka yang hidup di muka bumi dengan menegakkan sholat, menunaikan zakat, serta amar ma'ruf nahi munkar. Jadi kewajiban mukmin ialah mengajak umat manusia seluruh alam untuk masuk islam. Apabila mereka menjawab maka kewaiban umat islam

<sup>20</sup> Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin (Libanon: Darul I'tisham 1979), Hal. 17

Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan dengan sengaja dan sadar. Ada beberapa kata yang hampir sama dengan dakwah seperti penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan lain-lain. Penerangan merupakan memberikan pengertian kepada orang lain tentang suatu hal. Pendidikan adalah salah satu alat dakwah yang telah menekankan agar yang didik membiasakan diri bersikap sebagaimana yang dimaksud oleh si pendidik. Sedangkan indoktrinasi artinya memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang menerima doktrin itu untuk bertindak selanjutnya.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Hasan Bisri, Ilmu Dakwah (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014) Hal. 3-4

Selain menjaga dan melestarikan lingkungan islam juga memerintahkan dan menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Hal ini dapat kita pahami jika setiap penjelasan yang dibahas oleh ulama fiqh dalam khazanah intelektualnya selalu diawali dengan “bab thaharah” yakni pembahasan mengenai kesucian atau kebersihan. Yang kemudian dijabarkan kembali menjadi sub-bahasan mengenai bersih dari hadas besar dengan mandi junub, atau hadas kecil dengan berwudhu, bersih dari najis dan kotoran dengan mandi atau mencuci badan. Demikian pula selain wudhu, syarat sah shalat adalah bersih pakaian, tempat dan segala najis, dan kotoran yang menodai.<sup>23</sup>

Berikut adalah salah satu bentuk menjaga lingkungan yang terdapat pada Al-Qur'an diantaranya:

<sup>24</sup> Abd Gani Isa, Budaya Hidup Bersih, diakses di <http://aceh.tribunnews.com/2011/11/25/budaya-hidup-bersih> pada tanggal 24 Aprpil 2019 Pukul 11.56 WIB







kerusakan ini terjadi maka dunia ini bisa cepat kiamat juga akibat ulah manusia, meskipun ketentuan hari kiamat hanya diketahui oleh Allah.<sup>28</sup>

Ajaran islam yang menjadi rahmat ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Manusia yang baik akan menyebarkan kebaikan, sedangkan manusia yang jahat justru sering menimbulkan kerusakan. Tanpa ada manusia yang baik, maka semuanya menjadi rusak. Dalam surat al-baqarah ayat 251 Allah berjanji,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

*“seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain pasti rusaklah bumi ini.”*

Oleh karena itu, ada beberapa prinsip ajaran islam yang mewajibkan pembangunan dan melarang membuat kerusakan, antara lain:

- 1) Hal yang telah baik tidak boleh dirusak, justru manusia yang menjadikannya lebih baik lagi akan mendapatkan rahmat dari Allah.
- 2) Tidak boleh ada hal yang bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain, sesuai dengan hadist nabi: "tidak boleh ada bahaya untuk diri sendiri dan bahaya untuk orang lain." (*laa dlaror wa laa dliroor*)
- 3) Semua kerusakan harus segera diperbaiki, tidak boleh ditunda. Pencegahan kerusakan harus didahulukan daripada membangun kebaikan (*dar'ul mafaasid muqoddam 'alaa jalbil mashhoolih*).
- 4) Tidak ada toleransi maupun keringanan atas kerusakan apapun (*al-dlororu yuzal*). Ini berbeda dengan kewajiban melakukan peraihan. Ia dituntut sebatas kemampuannya, bahkan jika terdapat kesulitan dalam

<sup>28</sup> Bambang Subandi, *Studi Dasar Islam*, 2017, Jaudar Press: Surabaya. Hal 173

memenuhi perbaikan, maka keringanan dapat diterapkan (*al-masyaqqoh tajlibut taysiir*).

- 5) Dalam menanggulangi suatu kerusakan tidak boleh mengambil pemecahan yang membawa kerusakan yang lain (*al-dloror laa yuzaalu bidl-dloror*).
- 6) Apabila dihadapkan pada beberapa pilihan yang semuanya mengandung kerusakan, maka pilihan harus dijatuhkan pada dampak kerusakan yang terkecil (*idzaa ta'aaradlal mafsadataani ru'iya dlaraaran birtikaabi akhoffihimaa*).<sup>29</sup>

## E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini berfungsi untuk mengetahui perbedaan ataupun persamaan yang dilakukan oleh peneliti lain terhadap kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Tabel 2.1

## Penelitian Yang Relevan

Aspek	Penelitian 1
Judul	Kajian potensi pengelolaan sampah (studi kasus: kampung Banjarsari)
Nama peneliti	Eny Widawati, Harlianto Tanudjaja, Isdaryanto Iskandar, Carlos Budiono
Fokus kajian	Membantu memilih alternatif pengelolaan sampah di kampung Banjarsari
Tujuan	Mendapatkan teknologi pengelolaan sampah terbaik dari alternatif teknologi pengelolaan sampah pada kampung Banjarsari.
Metode yang digunakan	Metode analytical hierarchy process metode ini digunakan untuk mengakomodasi berbagai pandangan dari pihak yang terkait dalam menentukan teknologi pengelolaan sampah yang akan diterapkan di Kampung Banjarsari.

<sup>29</sup> Bambang Subandi, *Studi Dasar Islam*, 2017, Jaudar Press: Surabaya. Hal 175-176

Strategi pemecahan	Menggunakan kuesioner dan wawancara
Hasil	Alternatif pengelolaan sampah yang terpilih yaitu menggunakan teknik reuse atau penggunaan kembali sampah.
<b>Aspek</b>	<b>Penelitian 2</b>
Judul	Efektivitas Sistem Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Pada Perumahan Graha Asri Kendari
Nama peneliti	Ilham
Fokus kajian	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas sistem pengolahan sampah terpadu
Tujuan	Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas sistem pengolahan sampah terpadu (TPST)
Metode yang digunakan	Statistik deskriptif (deduktif) dan statistik inferensial (induktif)
Strategi pemecahan	Menggunakan hasil wawancara secara langsung, observasi dan juga kuesioner
Hasil	Kondisi sistem pengelola persampahan di perumahan Graha Asri belum maksimal terutama pada teknik operasional dan manajemen kelembagaan yang menyangkut sistem pengangkutan dan pengolahan sampah.
<b>Aspek</b>	<b>Penelitian 3</b>
Judul	Pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan masyarakat Kalicari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang
Nama peneliti	Ary Susatyo, Fibria Kaswinarni dan Prasetyo
Fokus kajian	Mengelola kebersihan dan kesehatan di lingkungan masyarakat
Tujuan	Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan yang ada di lingkungan mereka
Metode yang digunakan	Menggunakan penyuluhan, diskusi dan aksi lapangan
Strategi pemecahan	Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan serta melakukan aksi kerja bakti sebagai upaya untuk lebih menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan masyarakat

Hasil	Masyarakat lebih sadar jika kebersihan dan kesehatan lingkungan itu penting
<b>Aspek</b>	<b>Penelitian 4</b>
Judul	Model pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten banyumas
Nama peneliti	Agnes fitria widiyanto, oktafiani catur pratiwi, saudin yuniarno
Fokus kajian	Upaya penanggulangan sampah dan cara pengolahannya
Tujuan	Mengetahui permasalahan yang ada di setiap daerah mengenai persampahan dan cara mengatasinya.
Metode yang digunakan	Analisa data kualitatif yang bersifat terbuka dengan melakukan wawancara di beberapa daerah.
Strategi pemecahan	Mengadakan pendekatan pengelolaan sampah rumah tangga dengan pemerintah, perusahaan dan masyarakat, sebagai salah satu solusi inovatif untuk membiasakan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri.
Hasil	Masyarakat mampu mengolah sampah rumah tangga secara mandiri
<b>Aspek</b>	<b>Penelitian 5</b>
Judul	Model peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan sinergi dalam pengelolaan sampah perkotaan
Nama peneliti	Bambang munas dwiyanto
Fokus kajian	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah
Tujuan	Untuk menghasilkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan khususnya sampah rumah tangga
Metode yang digunakan	Pendekatan pemberdayaan masyarakat (community empowering) melalui partisipasi stakeholder
Strategi pemecahan	Mengadakan pelatihan terkait upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah perkotaan di tiap RW atau RT.
Hasil	Masyarakat lebih bisa kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sampah rumah tangga.

Dari hasil diatas dapat diketahui jika metode PAR tidak hanya sekedar penelitian saja, namun juga merubah pola pikir masyarakat agar menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Selain itu keunggulan yang lain juga terlihat jika dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak hanya melakukannya sendiri namun penelitian ini dilakukan juga bersama masyarakat, tugas dari peneliti hanyalah membantu serta mengarahkan masyarakat.

Hal ini dapat kita lihat juga bahwasanya dari penelitian 1, penelitian 2, dan seterusnya sangatlah berbeda. Meskipun sama topik kajian yang diangkat peneliti akan tetapi tetap ada perbedaan didalam fokus kajian. Begitupun dengan topik kajian yang peneliti angkat, yaitu tentang pengelolaan sampah, topik ini sama dengan riset terkait, akan tetapi fokus, strategi, dan hasil akan tetap berbeda. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada penguatan institusi karang taruna dalam pengelolaan sampah. Strategi yang digunakan yaitu memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan pupuk.

## METODOLOGI

Menurut Yoland Wardwort, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional kuno.<sup>32</sup>

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset yang dilakukan harus diimplementasikan dalam aksi.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan PAR adalah peneliti tidak hanya melakukan penelitian dengan penggalian data terkait permasalahan masalah tersebut dan melakukan perubahan sosial. Karena percuma apabila masyarakat mengetahui permasalahan tetapi tidak melakukan tindakan untuk menyelesaikannya, maka keadaan tersebut akan tetap sam dan tidak ada perubahan.

## B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan berdasarkan landasan cara kerja PAR yang merupakan gagasan dari masyarakat, oleh karena itu peneliti akan menggunakan cara kerja sebagai berikut.

1. Pemetaan awal (*preliminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi.<sup>33</sup>

Pemetaan awal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana

<sup>32</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014). hal. 39

<sup>33</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014). hal. 43

Peneliti melakukan inkultuasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung.<sup>34</sup> Langkah awal melakukan inkulturasi dengan pemerintah desa, tokoh dan warga setempat, kemudian masuk ke dalam institusi karang taruna sampai memiliki kepercayaan satu sama lain.

### 3. Persiapan sosial

Bersama dengan anggota institusi karang taruna peneliti melakukan pemetaan jenis-jenis sampah, dan titik pembuangan sampah. Pemetaan sampah ini lebih difokuskan pada jenis sampah yang dihasilkan serta dimana membuangnya, sehingga permasalahan ini akan tampak. Harapan kedepannya agar permasalahan ini bisa segera terselesaikan secara

Bersama dengan anggota institusi karang taruna peneliti melakukan pemetaan jenis-jenis sampah, dan titik pembuangan sampah. Pemetaan sampah ini lebih difokuskan pada jenis sampah yang dihasilkan serta dimana membuangnya, sehingga permasalahan ini akan tampak. Harapan kedepannya agar permasalahan ini bisa segera terselesaikan secara

[illegible]

Institusi karang taruna akan merumuskan maslaah mendasar mengenai hajat hidup kemanusiaan yang sedang dialami masyarakat sekitar. Sebagimana dalam penelitian ini fokus rumusan kemanusiaannya adalah mengenai masalah lingkungan terkait sampah. Dimana sampah masih menjadi masalah utama yang ada di masyarakat hingga sekarang.

Komunitas menyusun strategi untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan.<sup>35</sup> Penyusunan strategi bertujuan untuk menyelesaikan masalah sampah, melalui FGD yang dilakukan dengan institusi karang taruna. Sehingga memunculkan strategi seperti melakukan edukasi, pembentukan kelompok, sosialisasi pembuatan pupuk dan advokasi kepada pemerintah desa.

Komunitas didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosial.<sup>36</sup> Peneliti mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan institusi karang taruna untuk mengajak

<sup>36</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014).

masyarakat melakukan perubahan sosial, melalui strategi yang telah ditentukan sebelumnya.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif.<sup>37</sup>

Melakukan edukasi, pembentukan kelompok, dan sosialisasi pembuatan pupuk organik serta melakukan advokasi kepada pemerintah desa. Tujuannya agar masyarakat dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar dan bisa menyelesaikan masalah sampah secara terpadu.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan.<sup>38</sup>

Pembentukan kelompok peduli sampah dapat menjadi tempat belajar bagi masyarakat lain dalam memahami setiap masalah yang terjadi. Selain itu dalam pusat belajar kita dapat membentuk kader-kader peduli sampah bagi generasi selanjutnya untuk menjaga dan merawat lingkungan Desa Banjarkemantren agar terhindar dari sampah.

10. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)

Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program yang telah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses

<sup>37</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014). hal. 43

hal. 44

<sup>38</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014).

dari sampai akhir.<sup>39</sup> Peneiti bersama institusi karang taruna melakukan refleksi setelah seluruh kegiatan telah selesai dilakukan, tujuannya untuk mengetahui kekurangan dari kegiatan yang sudah terlaksana dan menjadikan pengalaman untuk kegiatan selanjutnya.

## 11. Meluaskan skala gerakan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program.<sup>40</sup> Kegiatan yang awalnya hanya dilakukan dilingkup institusi karang taruna, diharapkan dapat diterapkan di tiap RT masing-masing yang nantinya bisa meluas ke seluruh desa dan bahkan jika berhasil maka bisa ke jenjang yang lebih tinggi ke kecamatan, sehingga bisa menjadi contoh bagi desa-desa yang lain.

### C. Subyek penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, lebih tepatnya di RT 09 RW 01. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi ini sangat relevan dengan tema yang akan di angkat untuk penelitian, karena wilayah ini termasuk wilayah yang masyarakatnya masih memiliki pekarangan yang luas sehingga kebiasaan membuang sampah dipekarangan masih sering dilakukan.

Konteks riset penelitian adalah pengorganisasian masyarakat dalam membangun lingkungan bersih di Desa Banjarkemantren masih memiliki

<sup>39</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014). hal. 44

<sup>40</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014). hal. 73

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014). hal. 64

<sup>42</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014). hal. 73



Tujuan FGD ini adalah untuk mengetahui masalah yang ada secara spesifik, yang berkaitan dengan topic yang dibahas. Teknik ini dilakukan untuk mengantisipasi pemaknaan yang salah dari peneliti terkait masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan FGD bersama dengan institusi karang taruna mengenai masalah sampah yang ada di Desa Banjarkemantren.

Mapping adalah sebuah alat untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi Kabupaten secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta.<sup>46</sup> Mapping di Desa Banjarkemantren ini meliputi data geografis, luas wilayah desa, pembatasan RT/RW, bangunan fisik yang ada, serta lokasi yang banyak terdapat sampah.

Transek merupakan teknik pengamatan langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, atau aliran sungai yang dirasa cukup untuk memiliki informasi yang dibutuhkan.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014). Hal 104.



Triangulasi ini didapatkan dari proses yang dilakukan oleh peneliti, institusi karang taruna yang saling memberikan informasi penting serta kejadian-kejadian penting dan juga prosesnya.<sup>50</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperoleh dari hasil analisis data yang sudah didapat dari lapangan. Analisis data ini dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat. Analisis data digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh masyarakat yaitu masalah sampah yang ada di Desa Banjarkemantren. Adapun cara yang dilakukan yaitu:

## 1. Diagram venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya).<sup>51</sup> Peneliti melakukan diskusi bersama masyarakat untuk mengidentifikasi lembaga yang ada di sekitarnya serta mengkaji peranannya, yang meliputi kepentingan untuk masyarakat dan bagaimana manfaatnya bagi masyarakat.

## 2. Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya.<sup>52</sup> Analisis pohon masalah ini

<sup>50</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014). hal. 75.

hal. 105

<sup>51</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014). hal. 105

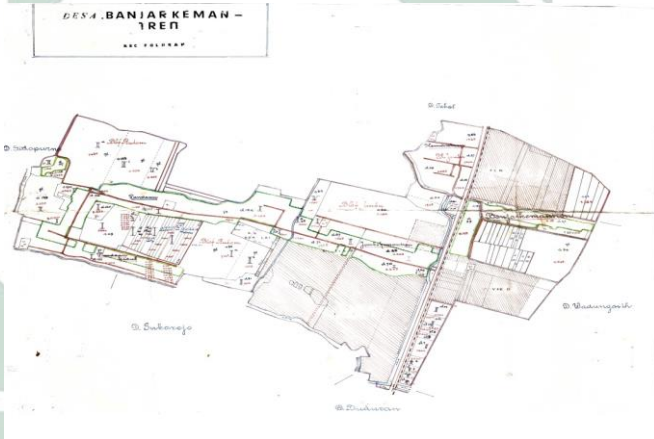
<sup>52</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014). hal. 108.

harapan adalah impian jangka pendek dan panjang dari hasil keba  
pohon masalah.



Gambar 4.1

Peta desa banjarkemantren



Kedadaan tanah yang ada di desa Banjarkemantren menurut informasi desa memiliki beberapa bagian seperti tanah fasilitas umum

[illegible]

Keadaan tanah yang ada di desa Banjarkemantren menurut sistem informasi desa memiliki beberapa bagian seperti tanah fasilitas umum yang dibagi mulai dari tanah kas desa 2,45 Ha yang digunakan untuk tanah bengkok 1,65 Ha, kebun desa 0,30 Ha, dan juga sawah desa 0,50 Ha. Desa Banjarkemantren mempunyai lapangan olahraga 0,25 Ha, perkantoran pemerintah 8,38 Ha, tempat pemakaman umum/desa 0,01 Ha, tempat pembuangan sampah 0,01 Ha, bangunan sekolah/ perguruan tinggi 1,00 Ha, dan



Tingkat kepadatan penduduk sebanyak 4,419,67/km dari data ini desa banjarkemantren dapat dikategorikan memiliki cukup kepadatan.

### C. Agama

Mayoritas agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di desa Banjarkemantren adalah agama islam. Adapun agama-agama yang di anut oleh masyarakat di desa Banjarkemantren yaitu islam dan kristen. Adanya perbedaan pada lingkungan masyarakat sangatlah indah. Berikut jumlah penduduk berdasarkan agama di desa Banjarkemantren.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	3470	3566
Kristen	16	10
Jumlah	3486	3576

*Sumber: data profil desa tahun 2017*

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskna bahwa jumlah penduduk dengan mayoritas agama islam sebanyak 3470 jiwa laki-laki dan 3566 jiwa perempuan. Sedangkan penduduk dengan agama kristen sebanyak 16 jiwa laki-laki dan 10 jiwa perempuan.

#### D. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. hal ini juga yang dapat mempengaruhi tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) di masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi di masyarakat akan berguna bagi desa, mulai dari pengalaman, keratifitas serta ilmunya dapat di terapkan pada pembangunan yang ada di desa. Pendidikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diuraikan bahwa tingkat pendidikan yang ada di Banjarkemantren cukup bagus. Hal ini dapat kita lihat dengan pendidikan masyarakat yang belum sekolah sebanyak 1450 jiwa, yang masih sekolah 778 jiwa, sedangkan tamat SD 1686 jiwa, tamat SMP sebanyak 1632 jiwa, yang tamat tingkat SMA sebanyak 4845 jiwa, tamat tingkat perguruan tinggi tingkat D-1 sampai dengan D-3 sebanyak 70 jiwa, dan yang terakhir tamat S-1 dan S-2 sebanyak 863 jiwa.

Secara umum mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Banjarkemantren dapat dikategorikan dalam beberapa bidang. Berikut jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 4.4

Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan
Petani	24	3
Buruh Tani	20	6
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	54	52
Pedagang Barang Kelontong	1	80
Bidan Swasta	0	4
TNI	54	1
POLRI	45	0
Karyawan Perusahaan Swasta	2128	1085
Buruh Harian Lepas	10	5
Sopir	56	4
<b>Jumlah</b>		3632

Sumber: data profil desa banjarkemantren tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diuraikan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Banjarkemantren sebagai karyawan perusahaan swasta sebanyak 3.213 jiwa, pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 106 jiwa, pedagang barang kelontong sebanyak 81 jiwa, sopir sebanyak 60 jiwa, TNI sebanyak 55 jiwa, POLRI sebanyak 45 jiwa, petani 27 jiwa, buruh tani 26 jiwa, burug harian lepas 15 jiwa dan bidan swasta sebanyak 4 jiwa.

## F. Kesehatan

Adanya sebuah sarana dan prasarana kesehatan di desa sangat penting dirasakan kehadirannya oleh masyarakat. pelayanan kesehatan menjadi faktor utama bagi masyarakat agar tetap hidup sehat. Adapun sarana dan prasarana kesehatan yang tersebar di Desa Banjarkemantren berdasarkan data profil desa sebagai berikut:

Sarana	Jumlah
Bidan praktek	1
Bidan desa	1

Dari tabel tersebut dapat diuraikan bahwa sarana kesehatan yang ada di desa Banjarkemantren berjumlah 2 orang. Dengan perincian 1 orang bidan praktek dan 1 orang bidan desa.

Tabel 4.6

Prasarana Kesehatan Desa Banjarkemantren

Sumber: data profil desa banjarkemantren tahun 2017

Selain sudah adanya sarana dan prasarana di desa Banjarkemantren, namun masyarakat di desa Banjarkemantren masih sering melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan lain seperti di rumah sakit, puskesmas dan juga dokter

## G. Profil Institusi Karang Taruna Desa Banjarkemantren

Institusi karang taruna ini dahulu pernah mengalami masa pemberhentian untuk sementara waktu dikarenakan, ketua dari karang taruna yang lama tidak aktif dalam mengadakan kegiatan dan memiliki kesibukan pribadi sehingga kegiatan karang taruna terhenti. Peristiwa ini terjadi pada masa jabat tahun 2017-2018.

Untuk mengawali pergantian pengurus baru ketua institusi karang taruna mengadakan kegiatan berlibur bersama sebagai salah satu upaya agar terjalin silaturahmi lagi diantara pengurus yang baru. Kegiatan ini dilakukan dengan berlibur ke pantai pada tanggal 6 maret 2019.

Selain kegiatan berlibur bersama karang taruna juga mempunyai kegiatan diantaranya melakukan pembersihan makam untuk membantu acara ruwat dusun jambe, kegiatan pengambilan afalan ke pabrik-pabrik yang ada di wilayah desa Banjarkemantren, ikut serta dalam kegiatan pawai desa dan masih banyak lagi rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota karang taruna.

Berikut adalah nama-nama kepengurusan yang ada pada institusi karang taruna Desa Banjarkemantren:

Desa Banjarkemantren:

Tabel 4.7

Struktur Kepengurusan Karang Taruna

No	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Nur Syamsi	Jambe	Pembina
2.	Siswanto	Jambe	Pembina
3.	Nur Fauzi	Pandean	Pembina
4.	Kiky Andridhitya	Pandean	Ketua
5.	Ricki Argananta	Pandean	Wakil 1
6.	Moch. Riduwan	Banjar	Wakil 2
7.	Fanny Sisa Irnawati	Jambe	Sekretaris 1
8.	Anggun Citra Maghfiroh	Pandean	Sekretaris 2
9.	Retno Nur Shofiana	Pandean	Bendahara 1
10.	Dyah Ari Cendani	Pandean	Bendahara 2
11.	M. Imam Wahyudi	Pandean	Ketua Bidang Pemeliharaan Mental Dan Spiritual
12.	Ahmad Nasrullah	Kemantren	Anggota
13.	Bahrul Alamsyah	Pandean	Anggota
14.	M.Amir	Banjar	Anggota
15.	Moch. Kautsar	Jambe	Anggota
16.	Wahyu Wardhana	Pandean	Ketua Bidang Lingkungan Hidup,Budaya,Pariwisata
17.	Dewo Panji S.	Jambe	Anggota





## BAB V

## MENELUSURI PROBLEM MASYARAKAT TERKAIT MASALAH LINGKUNGAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu masalah yang ada di lingkungan masyarakat yang hingga saat ini masih belum menemui solusi yang tepat dalam mengatasinya. Masalah sampah terjadi karena berbagai faktor penyebab mulai dari manusianya, kelembagaan serta kebijakan. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh masyarakat mengakibatkan masyarakat dengan semauanya sendiri dalam membuang sampah, begitu pula dari kelembagaan yang kurang menjadi pelopor dalam menanggapi sampah dan belum ada pengelolaan sampah, terakhir belum adanya aturan yang tegas bagi masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Ketiga faktor ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

### A. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan

Permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari pengelolaan sampah. Sampah masih menjadi permasalahan utama di setiap daerah, hal ini disebabkan karena setiap rumah tangga menghasilkan sampah setiap harinya. Hal ini juga yang terjadi pada lokasi pendampingan yang menjadi tempat penelitian yakni di Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Sampah yang ada di Desa Banjarkemantren hingga saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Banyak dari masyarakat yang masih belum sadar tentang pentingnya mengelola sampah, bahkan sebagian masyarakat masih ada

<sup>54</sup> Hasil FGD dengan perangkat di Kantor desa, pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 14.19 WIB.


Di Dusun Pandean RT 09 masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang atau membakar sampah di pekarangan rumah, hal ini terjadi jika musim kemarau tiba. Namun pada saat musim penghujan tiba masyarakat lebih memilih untuk membiarkan sampahnya untuk menumpuk di pekarangan rumah sampai sampah tidak basah lagi. Menurut hasil wawancara dengan ibu Endang (50 Tahun) RT 09, sampah pada saat musim penghujan tidak bisa dibakar karena sampahnya menjadi basah dan lahan untuk membakar juga basah sehingga sampah tidak bisa dibakar.

Sampah yang menumpuk di pekarangan rumah dari mulai sampah plastik sampai sampah rumah tangga dapat berdampak negatif bagi kandungan tanah. Karena sampah plastik yang menumpuk di lahan pekarangan tidak bisa terurai oleh organisme-organisme yang ada di tanah secara cepat. Namun, hal itu dapat mengakibatkan kerusakan pada struktur tanah. Dan juga pembakaran sampah yang dilakukan oleh masyarakat akan berdampak pada kesuburan tanah. Pekarangan yang sudah digunakan untuk pembakaran tidak akan bisa digunakan lagi untuk media tanam karena unsur haranya sudah tidak bagus. Selain itu, pembuangan sisa makanan dan sayur secara langsung ke tanah juga akan



amun hal ini sering kali terjadi jika intensitas hujan terjadi  
is.

**Gambar 5.2**  
**Situasi banjir di Dusun Jambe**



Sumber: dokumentasi peneliti

## Situasi banjir di Dusun Jambe



Sumber: dokumentasi peneliti

Pada gambar diatas dapat dilihat jika ketinggian banjir cukup tinggi sekitar 0,5 CM atau setengah lutu orang dewasa. Banjir yang terjadi pada saat itu dikarenakan intensitas hujan yang deras dan terjadi cukup lama. Ini merupakan bukti jika perilaku buruk yang dilakukan masyarakat dengan membuang sampah ke sungai dapat mengakibatkan banjir dan merugikan banyak orang. Bahkan bersamaan dengan banjir yang terjadi di wilayah Dusun Jambe banjir juga terjadi di wilayah Dusun Pandean khususnya RT 09. Banjir itu terjadi hingga masuk

kedalam rumah warga dimana wilayah mereka merupakan daerah yang datarannya rendah.

Banjir terjadi karena adanya penumpukan sampah di sungai sehingga, laju air dari hili menjadi terhambat sedangkan secara bersamaan laju air yang berlebihan tidak bisa berjalan dengan lancar dan mengakibatkan air meluap hingga keluar sungai. Hal semacam ini seharusnya menjadi sebuah pelajaran bagi masyarakat untuk merubah perilaku-perilaku yang kurang baik dan dapat merusak lingkungan. Berikut kalender musim yang dilakukan oleh peneliti terkait permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tabel 5.1

## Kalender Musim

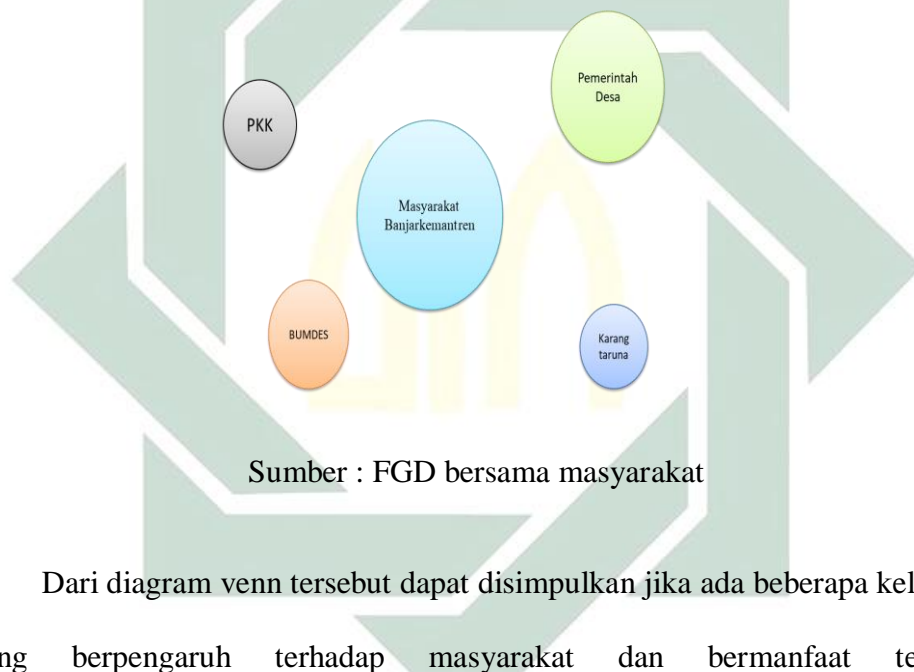
 Musim Penghujan	November	Masih jarang hujan (gerimis)
	Desember	Curah hujan sudah mulai deras
	Januari	Curah hujan sudah mulai deras disertai banjir namun tidak terlalu parah hanya menggenangi jalanan
	Februari	Curah hujan deras di sertai banjir yang masuk hingga kedalam rumah
	Maret	Curah hujan sudah mulai jarang namun sesekali mengalami banjir jika curah hujan deras.
  Musim peralihan	April	Sudah mulai jarang hujan
	Mei	Sudah memasuki musim kemarau
	Juni	Musim kemarau
	Juli	Musim kemarau
	Agustus	Musim kemarau







Bagan 5.1  
Diagram venn



Sumber : FGD bersama masyarakat

Dari diagram venn tersebut dapat disimpulkan jika ada beberapa kelompok yang berpengaruh terhadap masyarakat dan bermanfaat terhadap masyarakat. Berpengaruh dan tidaknya terhadap masyarakat dapat kita lihat dari besar atau kecilnya sebuah lingkaran. Semakin besar lingkaran maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap masyarakat, beggitu juga sebaliknya. Bermanfaat atau tidak dapat dilihat dari seberapa jauh jarak lingkaran dari masyarakat, semakin jauh lingkaran maka semakin tidak memiliki manfaat terhadap masyarakat begitu pula sebaliknya.

ukan tempat sampah yang berada di balai desa. Ti  
arakat yang lebih memilih untuk menumpuk sa  
umah dan membakarnya.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) seben  
g cukup besar terhadap masyarakat, tetapi tidak m  
terhadap masyarakat. BUMDES dengan pemerin  
encana dan solusi terkait masalah sampah, nam  
alan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masih terk  
menuju ketempat TPST yang direncanakan akan di  
ang SD Banjarkemantren 1.

ES yang ada di Banjarkemantren merupakan kelo

ukan tempat sampah yang berada di balai desa. Ti  
arakat yang lebih memilih untuk menumpuk sa  
umah dan membakarnya.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) seben  
g cukup besar terhadap masyarakat, tetapi tidak m  
terhadap masyarakat. BUMDES dengan pemerin  
encana dan solusi terkait masalah sampah, nam  
alan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masih terk  
menuju ketempat TPST yang direncanakan akan di  
ang SD Banjarkemantren 1.

ES yang ada di Banjarkemantren merupakan kelo

ukan tempat sampah yang berada di balai desa. Ti  
arakat yang lebih memilih untuk menumpuk sa  
umah dan membakarnya.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) seben  
g cukup besar terhadap masyarakat, tetapi tidak m  
terhadap masyarakat. BUMDES dengan pemerin  
encana dan solusi terkait masalah sampah, nam  
alan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masih terk  
menuju ketempat TPST yang direncanakan akan di  
ang SD Banjarkemantren 1.

ES yang ada di Banjarkemantren merupakan kelo

ukan tempat sampah yang berada di balai desa. Ti  
arakat yang lebih memilih untuk menumpuk sa  
umah dan membakarnya.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) seben  
g cukup besar terhadap masyarakat, tetapi tidak m  
terhadap masyarakat. BUMDES dengan pemerin  
encana dan solusi terkait masalah sampah, nam  
alan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masih terk  
menuju ketempat TPST yang direncanakan akan di  
ang SD Banjarkemantren 1.

ES yang ada di Banjarkemantren merupakan kelo



### C. Belum Adanya Kebijakan Tentang Pengelolaan Sampah

Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat hingga saat ini pengelolaannya masih menggunakan kebiasaan turun temurun yakni penumpukan dan pembakaran. Belum adanya sanksi tegas kepada masyarakat mengakibatkan

kebiasaan ini masih sering dilakukan. Selain itu tempat pembuangan sampah di Desa Banjarkemantren belumlah tersedia dikarenakan akses jalan menuju tempat pembuangan belum ada namun untuk lahan sudah disediakan.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menjadikan lingkungan bersih yakni melakukan pengelolaan sampah sendiri. Pengelolaan ini adalah salah satu upaya untuk mengatasi masalah sampah, walaupun belum ada infrastruktur untuk pembuangan tetapi bisa dikelola dan pembuangan sampah sembarangan dapat ditekan pengurangan jumlahnya. Banyaknya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat membuat jumlah sampah semakin bertambah terlebih sampah yang dibuang terkadang dibisa dimanfaatkan dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah. Tersedianya tempat pembuangan sampah juga belum jadi solusi terkait masalah sampah, karena apabila sudah tersedia tempat sampah namun hanya digunakan untuk membuang dan menumpuk saja maka hal tersebut akan menjadikan masalah baru dan lebih berbahaya dari sebelumnya.

Kurangnya kesadaran masyarakat dan tidak tersedianya tempat mengakibatkan masyarakat masih bergantung pada pekarangan rumah yang masih luas. Kebiasaan semacam inilah yang harus dirubah dalam pemikiran masyarakat. Apabila kebiasaan ini tidak dirubah maka lama-lama lingkungan kita akan menjadi tidak sehat. Perubahan tidak harus menunggu adanya infrastuktur berupa TPST, namun kita bisa memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai menjadi sebuah barang yang berguna dan bernilai.



### A. Inkulturasi

Pada awalnya peneliti mengantarkan teman untuk menemui kepala desa yang ada di Desa Banjarkemnatren untuk menanyakan beberapa hal terkait rencana desa untuk membuat desa wisata. Namun, pada waktu itu kepala desa sedang tidak ada dirumah dan disarankan untuk menemui sekretaris desa. Setelah menemui sekretaris desa dan menanyakan beberapa hal tentang rencana pembangunan desa wisata. Di sela perbincangan itu sekretaris desa sedikit mengatakan jika di desa ini masalah lingkungan yang ada yaitu terkait tentang pengelolaan sampah yang masih belum menemui titik terang. Setelah mendapatkan banyak informasi kemudian inkulturasi secara formal dilakukan

pada tanggal 15 Februari 2019. Pada tanggal 11 Februari 2019 peneliti mendatangi kantor desa untuk meminta izin melakukan penelitian yang berbasis masalah di Desa Banjarkemantren. Setelah mendapatkan izin dari kepala desa, kemudian peneliti mulai memperkenalkan diri dan juga menjelaskan proses yang akan dilakukan di desa selama kurang lebih 4 bulan. Sebelum memperkenalkan diri kepada masyarakat peneliti terlebih dahulu mengenal jajaran pemerintah desa.

Setelah itu peneliti mulai melakukan pendekatan dengan bertanya kepada beberapa orang yang ada di jajaran pemerintah desa terkait masalah lingkungan serta rencana desa dalam membangun desa wisata. Proses ini sebagai salah satu langkah awal peneliti untuk mengetahui permasalahan dan kondisi yang ada di desa.

Pada tanggal 18 Februari 2019 peneliti mulai mendatangi kasun untuk memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Proses tersebut juga diiringi dengan wawancara terkait masalah lingkungan yang ada di desa. pengenalan diri kemudian berlanjut ke ketua RW dan RT, proses yang dilakukan peneliti sama halnya ketika melakukan perkenalan kepada pemerintah desa maupun kepala dusun.

Ketika selesai melakukan perkenalan ke ketua RW dan RT peneliti kembali ke balai desa, disana peneliti bertemu dengan pembina karang taruna sekaligus sekretaris BUMDES, serta wakil ketua karang taruna, yang mengajak ngobrol peneliti. Pembicaraan ini mengarah kepada masalah sampah dan juga masalah karang taruna, yang berujung kepada diajaknya peneliti untuk

Gambar 6.1

Pada tanggal 25 Februari 2019 peneliti mulai mengikuti kegiatan yang diadakan oleh institusi karang taruna, kemudian melakukan FGD bersama membahas masalah lingkungan. Masalah lingkungan yang terjadi di desa ini adalah terkait masalah sampah yang belum menemui titik terangnya. Sampah merupakan masalah yang sudah lama terjadi dan belum menemui solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Kurangnya kesadaran masyarakat terkait masalah sampah membuat masyarakat belum bergerak dengan pemerintah desa untuk menemukan solusi yang tepat, terlebih di desa juga masih belum ada kelompok yang peduli terhadap lingkungan. Belum terbentuknya kelompok ini menjadikan masyarakat masih pasif, karena belum ada masyarakat yang memiliki inisiatif untuk melakukan sebuah perubahan.

Sudah terjalinnya kepercayaan hubungan yang kuat antara peneliti dengan masyarakat, terlebih dengan anggota institusi karang taruna yang antusias dalam menyelesaikan masalah terkait sampah. Menjadikan modal awal bagi peneliti untuk melakukan kegiatan selanjutnya, dengan keadaan ini peneliti bisa mendapatkan data yang semakin banyak dan luas. Sehingga proses analisis dan perencanaan bersama kelompok pendamping menjadi mudah untuk dilakukan, teknik PRA dan FGD akan terus dilakukan peneliti sampai menemui strategi pencapaian yang tepat.

## 1. FGD 1 Pemetaan Wilayah Desa Banjarkemantren Bersama Perangkat Desa.

Gambar 6.2

## Kegiatan FGD pemetaan batas wilayah desa Banjarkemantren



Sumber:dokumentasi peneliti

[illegible]

Disela-sela perbincangan sesekali peneliti bertanya tentang kondisi lingkungan yang ada di desa Banjarkemantren.

Dimulai dari wilayah Dusun Banjar dimana di pinggir jalan raya terdapat tumpukan sampah yang setiap harinya selalu menumpuk. Indra (25 Tahun) menjawab.

*“memang disitu menjadi salah satu tempat pembuangan sampah bagi masyarakat dusun Banjar namun setiap beberapa hari sekali sampah tersebut akan diangkut dan diolah oleh masyarakat sekitar sendiri.”<sup>58</sup>*

Kemudian bergeser ke dusun jambe dimana didusun ini terdapat aliran sungai yang menjadi penghubung dusun Mantren dengan dusun Jambe. Disungai ini terdapat juga tumpukan sampah yang menghambat aliran air sehingga pada waktu musim penghujan dengan intensitas air yang tinggi maka sering terjadi banjir diwilayah tersebut. Indra (25 Tahun) menjawab.

*“disekitar aliran sungai khususnya wilayah dusun Jambe terdapat beberapa bangunan liar yang berdiri disekitar aliran sungai dan juga terdapat pipa saluran air yang berada dibawah jembatan sehingga laju air terhenti ketika terdapat tumpukan sampah.”<sup>59</sup>*

Setelah membahas wilayah dusun jambe kemudian berganti ke wilayah dusun Pandean. Dusun Pandean memiliki wilayah yang cukup luas dibandingkan dengan wilayah yang lainnya. Di dusun Pandean ini juga terdapat tanah kas desa yang nantinya direncanakan akan dibangun tempat wisata menurut penuturan dari Indra (25 Tahun). Selain wilayah yang luas masyarakatnya juga masih memiliki kebiasaan untuk membuang dan membakar sampah di pekarangan rumah bahkan banyak diantara masyarakat yang membuang sampah dilahan kosong walaupun tempat tersebut sudah

<sup>58</sup> Wawancara dengan pak carik indra tanggal 22 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Pak Carik Indra Tanggal 22 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

Peneliti juga menanyakan terkait pabrik-pabrik yang berdiri di wilayah desa Banjarkemantren. Menurut Agus (36 Tahun) “jumlah pabrik yang berdiri di wilayah desa Banjarkemantren ini kurang lebih ada 18 pabrik dari mulai pabrik besar sampai kios atau toko.”<sup>60</sup>

Nama-nama pabrik yang berdiri di wilayah desa Banjarkemantren

No.	Nama pabrik
1.	Mitra Mulya Makmur
2.	Buloq Indonesia
3.	Arjuna Motor
4.	Alfamart
5.	Salonpas
6.	Indo Ceria
7.	Propan
8.	SPBU
9.	Zupper Futsal
10.	Suzuki Firen
11.	Ruslan Salon
12.	Indomaret
13.	Alfamart

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Pak Agus Tanggal 22 Februari 2019 pukul 09.00 WIB





maksud dan tujuan yang akan dilakukannya dalam hal ini sebelum melakukan diskusi peneliti menentukan topik yang akan dibahas yakni tentang masalah sampah yang ada di desa Banjarkemantren ini khususnya wilayah RT 09. Pemilihan lokasi ini karena di RT 09 ini letaknya wilayahnya tergolong rapi untuk menjadi contoh bagi wilayah yang lain dan juga wilayah ini berdekatan dengan MI Negeri Buduran yang dulunya juga pernah mengikuti lomba lingkungan. Terlebih di wilayah ini juga jika musim penghujan sering mengalami banjir dengan intensitas hujan yang tinggi. Banjir itu sendiri terjadi di lapangan hingga jalanan utama yang datarannya lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya.

Pada diskusi kali ini peneliti di bantu oleh Ricky (26 Tahun) selaku wakil ketua karang taruna untuk menjelaskan ke anggota karang taruna mengenai maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan diskusi ini. Ricky (26 Tahun) juga menjelaskan tentang apa bahaya sampah bagi lingkungan dan juga hal apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah yang ada. Setelah Ricky (26 Tahun) menjelaskan banyak hal terkait masalah sampah. Kemudian salah satu anggota karang taruna yakni Doddy (23 Tahun) ikut sedikit menjelaskan jika langkah awal yang harus dilakukan dalam mengelola sampah yakni dengan cara melakukan pemilahan sampah, kemudian baru memanfaatkan sampah yang ada dengan berbagai macam hal diantaranya dengan memanfaatkan sampah botol minuman bekas digunakan untuk media bercocok tanam salah satunya sebagai media



karena masa pembibitan membutuhkan waktu selama 1 minggu. Dan selanjutnya pada tanggal 15 April 2019 mulai pemindahan bibit ke botol sebagai media hidroponik.

### C. Perencanaan Aksi Bersama

Perencanaan aksi bersama sudah dilakukan sekaligus pada waktu FGD ke-2 karena menurut peserta FGD lebih baik di tentukan mulai dari sekarang apa yang akan dilakukan agar terumuskan dan nantinya sudah siap. Berdasarkan hasil diskusi mengenai masalah sampah peserta telah menyepakati untuk melakukan sebuah inovasi dalam mengurangi jumlah sampah yang ada. Dalam hal ini telah dirumuskan 3 hal yaitu, perlunya mengadakan pelatihan tentang pengelolaan sampah, membentuk kelompok peduli sampah, mengadakan pelatihan pemanfaatan botol sebagai media hidroponik, dan melakukan advokasi kepada pemerintah tentang pengelolaan sampah.

Tabel 6.2  
Perencanaan strategi program

MASALAH	HARAPAN	KEGIATAN
rendahnya kesadaran masyarakat mengenai masalah sampah	Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap sampah	- Mengadakan pendidikan tentang pengelolaan sampah
Belum ada kelompok yang peduli sampah	Terbentuknya kelompok peduli sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan kelompok peduli lingkungan</li> <li>- Melakukan penanaman dengan media botol bekas</li> </ul>







pukul 19.00 WIB. Peserta yang diundang pada kegiatan ini adalah perwakilan ibu PKK dan juga anggota karang taruna.

Gambar 7.1

## Proses pelatihan pengelolaan sampah



Sumber: dokumentasi peneliti

Proses pelatihan ini diawali dengan pembukaan dan sambutan dari perwakilan karang taruna yakni Doddy Firmansyah (23 Tahun). Selain itu juga ada sambutan dari perwakilan ibu PKK yakni ibu Sulastri dan juga ibu RT yakni ibu Ilil. Setelah memberikan sambutan, Doddy (23 Tahun) selaku perwakilan dari karang taruna yang mempunyai gagasan untuk melakukan perubahan dalam mengelola sampah yang baik membagikan ilmu yang pernah dia dapat selama ini mengenai pengelolaan sampah.

Hal pertama yang dilakukan sebelum pengelolaan sampah ini berjalan yakni tentang pemilahan sampah terlebih dahulu. Kemudian memberikan penjelasan tentang jenis-jenis sampah yang ada antara organik dan non organik serta cara mengelolanya. Setelah menjelaskan tahapan-tahapan tersebut barulah Doddy (23 Tahun) membagi pengalaman yang pernah dia dapatkan mengenai

ngga yang ikut dalam kegiatan ini melontarkan p  
g bisa dimanfaatkan dari hasil sampah yang ada. K  
menjelaskan jika sampah itu terdiri dari dua ma  
nik dan non organik. Sampah organik itu terdiri  
sa dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Untuk sam  
dari plastik, besi, pipa, dan botol yang bisa d  
erajinan ataupun media bertanam. Doddy (2  
n jika kebiasaan membuang sampah di pekaranga  
kar bukanlah sebuah solusi yang bagus bagi ling  
tu bisa menjadikan lingkungan lebih rusak. K  
sampah bisa menyebabkan pencemaran lingki

ngga yang ikut dalam kegiatan ini melontarkan p  
g bisa dimanfaatkan dari hasil sampah yang ada. K  
menjelaskan jika sampah itu terdiri dari dua ma  
nik dan non organik. Sampah organik itu terdiri  
sa dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Untuk sam  
dari plastik, besi, pipa, dan botol yang bisa d  
erajinan ataupun media bertanam. Doddy (2  
n jika kebiasaan membuang sampah di pekaranga  
kar bukanlah sebuah solusi yang bagus bagi ling  
tu bisa menjadikan lingkungan lebih rusak. K  
sampah bisa menyebabkan pencemaran lingki

ngga yang ikut dalam kegiatan ini melontarkan p  
g bisa dimanfaatkan dari hasil sampah yang ada. K  
menjelaskan jika sampah itu terdiri dari dua ma  
nik dan non organik. Sampah organik itu terdiri  
sa dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Untuk sam  
dari plastik, besi, pipa, dan botol yang bisa d  
erajinan ataupun media bertanam. Doddy (2  
n jika kebiasaan membuang sampah di pekaranga  
kar bukanlah sebuah solusi yang bagus bagi ling  
tu bisa menjadikan lingkungan lebih rusak. K  
sampah bisa menyebabkan pencemaran lingki



2 orang yang antusias ingin melakukan perubahan. Kami berdua berdiskusi dengan ibu rumah tangga Doddy (23 Tahun) dan Kiky (24 Tahun). Kemudian kami berdiskusi dengan ibu rumah tangga Doddy (23 Tahun) dan Kiky (24 Tahun) untuk membahas tindak lanjut terkait permasalahan sampah. Ternyata langsung banyak sekali ide-ide yang muncul. Salah satunya adalah membuat pupuk organik dari sampah organik. Kemudian ada ide untuk membuat kerajinan dari sampah non organik. Ada juga ide untuk menggunakan botol sebagai media hidroponik. Selain itu, kami juga berdiskusi tentang cara mengelola sampah kami memikirkan cara untuk mencapai tujuan yang akan dituju. Setelah itu kami mengajak ibu rumah tangga untuk ikut serta dalam

melakukan diskusi bersama akhirnya kami pertemuan guna membahas pembentukan kelompok dengan kelompok peduli sampah berlangsung pada agenda yang akan dilakukan pada pertemuan tentang cara pengelolaan sampah yang b

tentang cara pengelolaan sampah yang b

gga.

Gambar 7.2

Pembentukan kelompok peduli sampah



Sumber: dokumentasi peneliti

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, kemudian terbentuklah s

## Pembentukan kelompok peduli sampah



Sumber: dokumentasi peneliti

[illegible]

sampah, mengingat masyarakat masih sering melau-  
sampah sembarangan dan membakar sampah dipel-  
arahan serta contoh yang baik untuk masyarakat  
a mandiri di rumah. Melakukan advokasi bersama  
tempat untuk segera membuat peraturan tenta-  
a mandiri dan juga larangan membuang sampah se-  
ang melanggar.

### **Pemanfaatan Sampah Botol Untuk Media Hidro**

a menurut sebagian masyarakat dianggap sebagai b  
Kebanyakan dari mereka hanya membuang dan m  
angga tanpa menghiraukan dampak yang ditimbu

menurut sebagian masyarakat dianggap sebagai b  
Kebanyakan dari mereka hanya membuang dan m  
tangga tanpa menghiraukan dampak yang ditimbu  
bisa dikurangi dengan melakukan kegiatan pema  
ang yang berguna. Salah satunya yakni kegia  
h para ibu rumah tangga yang ada di RT 09 Dus  
oleh anggota karang taruna Desa Banjarkemant  
i perubahan ini berlangsung pada tanggal 15 Ap  
akukan pembentukan kelompok peduli sampah d  
mengola sampah yang baik. Kegiatan ini berlangs

Kebanyakan dari mereka hanya membuang dan m

bisa dikurangi dengan melakukan kegiatan pemang yang berguna. Salah satunya yakni kegiatan para ibu rumah tangga yang ada di RT 09 Dusun oleh anggota karang taruna Desa Banjarkemantani perubahan ini berlangsung pada tanggal 15 April melakukan pembentukan kelompok peduli sampah dan mengelola sampah yang baik. Kegiatan ini berlangsung

## 1. Menanam Sayur Sawi Pakcoy Menggunakan Botol Untuk Media Hidroponik

Sesuai dengan kesepakatan pertemuan pada FGD ke-2 yakni tanggal 15 April 2019 akan diadakannya aksi perubahan. Dan bertepatan pada hari ini juga ternyata pembibitan yang telah dilakukan sudah mulai tumbuh akar dan sudah waktunya untuk dipindahkan. Karena pembibitan sudah memasuki 1 minggu.

[illegible]

Sebelum melakukan proses pemanfaatan sampah botol sebagai media hidroponik perlu adanya bahan dan alat yang akan digunakan diantaranya:

## Proses pembibitan<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Dokumentasi peneliti

			 <p>Hari ketujuh</p>
2.	Spon	Sebagai tempat untuk pertumbuhan benih	
3.	Air	Sebagai media untuk menumbuhkan akar	
4.	Nampan	Digunakan untuk meletakkan tanaman pada waktu penyemaian	
5.	Bibit sayur		

Hari ketujuh

Proses pembibitan tanaman hidroponik berbeda dengan pembibitan yang menggunakan tanah. Pembibitan tanaman hidroponik harus selalu mengenai sinar matahari langsung agar proses pertumbuhannya lebih cepat. Selain itu selalu cek kondisi air pada tanaman agar tidak sampai kering. Setelah 1 minggu proses pembibitan akar pada tanaman akan mulai tumbuh dan waktunya pemindahan ke dalam botol. Untuk nutrisi tanaman terdapat 2 jenis pupuk yakni nutrisi A dan nutrisi B perbandingannya 5 ml nutrisi A dan nutrisi B dengan 1 liter air. Pemberian nutrisi dilakukan jika tanaman







Gambar 7.4  
Bersama peserta pelatihan pemanfaatan sampah botol untuk media hidroponik



Gambar diatas adalah hasil dari praktek yang dilakukan peserta bersama peneliti dalam memanfaatkan botol untuk media hidroponik. Aksi perubahan ini salah satu bentuk penyadaran kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Karena dengan kesadaran ini tidak akan ada lagi kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan membakar sampah dipekarangan lagi.

Advokasi dilakukan peneliti bersama perwakilan dari kelompok peduli sampah dengan perangkat desa Banjarkemantren pada tanggal 22 April 2019. Peneliti bertemu dengan Indra (25 Tahun) selaku sekertaris desa dan menyampaikan kegiatan yang dilakukan bersama anggota karang taruna berserta

ibu rumah tangga di RT 09 sudah terlaksanakan. Dan menurut Indra (25 Tahun) kegiatan yang dilakukan peneliti bersama peserta sangat diapresiasi karena kegiatan tersebut memiliki manfaat yang bagus untuk mengurangi jumlah sampah. Selain itu, manfaat dari kegiatan ini bisa menumbuhkan rasa kesadaran bagi masyarakat jika membuang sampah sembarangan dan membakar sampah dipekarangan rumah merupakan kebiasaan yang buruk dan dapat merusak alam. Pada wawancara yang pernah dilakukan peneliti dengan Indra (25 Tahun) (mengatakan jika kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan itu masih tergolong rendah, dimana mereka dengan mudahnya melemparkan sampah ke sungai bahkan lahan kosong yang tidak ada pemiliknya). Indra (25 Tahun) juga menambahkan jika peraturan tentang larangan membuang sampah sembarangan serta sanksi bagi yang melanggar akan segera dibuat demi membangun lingkungan yang bersih di desa Banjarkemantren. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Banjarkemantren ini bisa menjadi contoh bagi desa-desa yang lainnya.

Tujuan advokasi ini yaitu pertama memberikan masukan kepada pemerintah desa untuk membuat peraturan tentang larangan membuang sampah sembarangan dan sanksi bagi masyarakat yang dengan sengaja membuang sampah sembarangan. Kedua memberikan masukan terkait tempat pembuangan dan pengelolaan sampah kedepannya serta akses untuk menuju tempat pembuangan sampah harus segera dilakukan demi berjalannya kegiatan ini. Karena jika kebiasaan ini terus berlangsung maka lingkungan ini akan semakin

atau kegiatan atau program yang telah direncanakan sebelumnya dan sesudah melakukan kegiatan. Tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program dapat kita mulai dari melakukan rencana kegiatan. Salah satunya mengevaluasi kegiatan yakni melakukan pendidikan tentang pengurangan sampah kepada kelompok peduli lingkungan, dan melakukan pelatihan sebagai media hidroponik. Maksud dari diadakan pelatihan mengurangi jumlah sampah yang ada dan juga menjangkau masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan dilingkungan pekarangan.

proses pengidentifikasi  
atau program yang  
sudah melakukan ke  
atau program dapa  
a kegiatan. Salah satu  
ni melakukan pendi  
uli lingkungan, dan n  
ia hidroponik. Maks  
n sampah yang ada  
arakat untuk tidak r  
tungan pekarangan.

tingkat keberhasilan yang telah tercapai. Hasil dari sebuah evaluasi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa keberhasilan dengan metode pengelolaan sampah yang diterapkan apa belum. Keseluruhan data tersebut sampai 26 April 2020.

<sup>63</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), Hal 119.

Sebelum melakukan aksi perubahan peneliti pernah mewawancarai salah satu ibu rumah tangga yang di RT 09 yakni ibu Susi mengatakan “*jika masyarakat di desa Banjarkemantren ini masih memiliki nilai kesadaran yang rendah terlebih masalah sampah. Banyak diantara masyarakat yang suka membuang sampah di sembarang tempat. Walaupun di tempat tersebut sudah terdapat tulisan larangan untuk membuang sampah namun masyarakat masih tetap saja membuang sampah ditempat yang sama, akibatnya lingkungan terlihat kotor dan berbau. Selain itu pembakaran sampah yang dilakukan dipekarangan rumah bisa juga menjadikan kandungan dalam tanah menjadi berkurang karena hasil bakaran sampah.*”<sup>64</sup>

“Selain itu beliau juga sudah mempratekkan pemanfaatan botol bekas sebagai media hidroponik. Beliau juga mengatakan “jika adanya pelatihan kemarin beliau bisa memanfaatkan botol bekas yang dirumah serta beliau juga bisa menghemat pengeluaran belanja karena menanam sayur sendiri.”

<sup>64</sup> Wawancara Dengan bu Susi Tanggal 22 April 2019 pukul 09.30 WIB

Dari hasil pengecekan yang telah dilakukan peneliti dengan berkunjung ke rumah peserta pelatihan dapat dilihat hasilnya jika sampah bukanlah limbah yang tidak dapat dimanfaatkan. Namun sampah bisa berguna bagi kita jika kita lebih mengerti tentang cara memanfaatkannya. Hal itu terbukti dengan setelah mengikuti pelatihan masyarakat lebih mengerti dan sadar jika sampah yang dikelola dengan baik maka akan menguntungkan juga baginya.

**Gambar 7.5**

**Pembuatan hidroponik yang dilakukan oleh ibu Ummah**

### Gambar 7.5

## Pembuatan hidroponik yang dilakukan oleh ibu Ummah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

<sup>65</sup> Wawancara Dengan bu Ummah Tanggal 24 April 2019 pukul 10.15 WIB





melakukan sebuah perubahan. Seperti pada saat melakukan FGD bersama masyarakat yang ada di RT 09 mereka sangatlah aktif dalam bertanya terlebih ketika diadakannya pelatihan tentang cara mengelola sampah yang baik bukan dengan cara membakar dan membuangnya di pekarangan rumah. Selain pelatihan ada juga aksi perubahan yang dilakukan bersama masyarakat yakni cara pemanfaatan botol plastik untuk media hidroponik. Setelah terlaksana semua kegiatan masyarakat sedikit demi sedikit mulai melakukan perubahan dengan tidak membakar sampah plastiknya lagi dan mulai melakukan pemilahan sampah di rumahnya.

Perubahan perilaku masyarakat ini terjadi karena adanya pelatihan yang dilakukan bersama dengan masyarakat, adanya pengetahuan baru dari anggota karang taruna serta ibu rumah tangga dan peneliti menjadikan masyarakat lebih mengerti tentang pengelolaan sampah, dan dampak dari pembuangan sampah sembarangan bagi lingkungan, kesehatan dan juga alam sekitar. Selain itu juga dengan adanya perubahan perilaku masyarakat mengenai sampah menjadikan lingkungan bersih terhindar dari tumpukan sampah dan pembakaran sampah.

Partisipasi sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pemberdayaan, karena ke ikut sertaan masyarakat dalam menjalankan sebuah kegiatan akan menjadikan masyarakat itu mengerti dan faham dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kaitannya dengan pengelolaan sampah tidak hanya pemerintah saja yang harus andil dalam kegiatan namun peran masyarakat juga sangat penting kaitannya dengan kegiatan ini.

Islam adalah agama yang selalu memendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya islam sangat berpengaruh dan berkaitan dengan kegiatan dakwah. Dakwah dalam kitab hidayatul mursyidin, yakni mengajak umat manusia yang ada di bumi untuk selalu berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Hal ini juga yang di sebutkan oleh Syeh Ali Mahfudz yang mendefinisikakn dakwah sebagai.

*“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikti petunjuk menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan minkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>66</sup>*

<sup>66</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014). Hal. 2

Rasulullah SAW bersabda: “An-Nadlafatu Min al-iman” (kebersihan

Hadist diatas merupakan hadist yang sudah tidak asing lagi bagi umat

<sup>67</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 310

[illegible]

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan sempurna dari segala makhluk ciptaan yang lain. Mereka diberi akal dan pikiran yang baik. Dimana akal dan pikiran yang mereka miliki seharusnya digunakan untuk mencari cara menjaga lingkungan, dengan pengetahuan yang dimiliki itulah manusia pantas menjadi khalifah di bumi ini. Seorang khalifah seharusnya merawat dan menjaga ciptaan Allah bukan malah merusaknya. Karena kerusakan yang terjadi di bumi adalah ulah dari manusia itu sendiri.

## BAB IX

### PENUTUP

## A. Kesimpulan

Sampah hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang besar di setiap negara. Peningkatan jumlah sampah disebabkan oleh bertambahnya aktivitas yang dilakukan oleh penduduk setiap harinya. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh penduduk menyebabkan peningkatan jumlah sampah. Hal ini juga yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Ruddy Oktarino Zakaria dalam jurnalnya yang berjudul implemementasi program Sidoarjo bersih dan hijau menyebutkan jika Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah dengan penghasil sampah terbanyak kedua se Jawa timur. Wilayah di Sidoarjo yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat adalah di Desa Banjarkemantren. Penyebabnya antara lain, pertama kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik. Belum adanya kelompok peduli sampah. Dan terakhir belum adanya program serta kebijakan dari pemerintah untuk menangani tentang masalah sampah menyebabkan permasalahan ini sulit mendapatkan solusi.

Hasil kesimpulan dari penelitian tentang pengorganisasian masyarakat dalam membangun lingkungan bersih Menuju Desa Wisata ada 3 hal yaitu:

1. Melakukan penyadaran melalui pelatihan kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa partisipasi masyarakat dalam melakukan setiap kegiatan. Kegiatan pengelolaan sampah dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya sampah bagi

lingkungan serta cara yang baik untuk mengelola sampah. Pengelolaan sampah memerlukan waktu yang cukup lama. Institusi karang taruna menjadi subjek dampingan yang diharapkan akan menjadi contoh untuk masyarakat agar lebih peduli dan cinta terhadap lingkungan. Kebersihan lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi lingkungan sekitar. Pengurangan jumlah sampah salah satu upaya untuk membangun lingkungan yang bersih.

2. Pembentukan kelompok peduli sampah dipergunakan untuk mempermudah peneliti dalam mencari solusi terkait masalah sampah untuk membangun lingkungan yang bersih. Peneliti dan anggota kelompok berdiskusi untuk mencari strategi yang tepat untuk mengurangi jumlah sampah. Hasil diskusi bersama kelompok peduli sampah memunculkan ide untuk melakukan pemanfaatan botol bekas untuk media hidroponik. Alasan dari pemanfaatan botol agar sampah tidak lagi mencemari lingkungan alam dan merusak ekosistem. Sehingga terwujudlah harapan untuk menjadikan lingkungan yang bersih terhindar dari sampah.
3. Dengan adanya kelompok peduli sampah menjadi penjamin keberlangsungan kegiatan. Selain itu, dengan adanya sebuah kebijakan dari pemerintah desa terkait pengelolaan sampah menjadi acuan untuk keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah. Sehingga tidak ada lagi masyarakat yang membuang dan membakar sampah disembarang tempat.

Berdasarkan dari hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu penelitian dengan judul penguatan institusi karang taruna melalui pengelolaan sampah menuju desa wisata di Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, supaya dapat berkelanjutan. Untuk kedepannya perlu adanya pendampingan dari berbagai pihak atau lembaga sosial terkait yang ada di masyarakat. disamping itu perlu adanya keterlibatan secara langsung masyarakat dalam melakukan perumusan masalah, aksi dan juga program agar lebih cepat mengenai sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

**Buku:**

- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* 2014, Surabaya: UINSA Press.
- Afandi, Agus. *Dkk Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* 2013. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Ali Mahfudz, Syekh. *Hidayatul Mursyidin*. 1979. Libanon: Darul I'tisham,
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah*. 2014. Surabaya: PT. Revka Petra Media,
- Buku Profil Desa Banjarkemantren 2017
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 2007. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Daniel, Moehar, dkk.. *PRA(Participatory Rural Aprasial)* 2008. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husein, Harun. *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* 1999.. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementrian Agama RI, *Al Qu'an Dan Terjemah* 2012. Jakarta Timur: PT.Surya Prisma Sinergi
- Neolaka Amos, *Kesadaran Lingkungan*, Hal 41.
- Purbathin Agus, Hadi. *Onsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan Yayasan agribisnis/pusat pengembangan masyarakat agrikarya (PPMA)*
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* , 2014, Bandung: PT Refika Aditama
- Sumantri, Arif.. *Kesehatan Lingkungan & Prespektif Islam* 2010. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, Imam *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*
- Widyatmoko, H. *Menghindari, Mengolah, dan Menyingkarkan Sampah*. 2002. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Zulkifli, Arif. *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*. 2014 Jakarta: Salemba Teknik

